

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan pengukuran beban kerja mental menggunakan metode NASA – TLX terhadap sopir angkutan umum yang aktif di kota Malang yang terdiri dari angkutan kota, sopir taksi argo dan sopir taksi *online* didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Beban mental sopir angkutan kota sebesar 71,13, sopir taksi argo sebesar 59,81 dan sopir taksi *online* sebesar 52,06. Dalam hal ini, sopir angkutan kota memiliki beban kerja mental yang tinggi sehingga masuk didalam kategori beban kerja mental *overload* (beban kerja mental lebih dari 60).
2. Tingginya peringkat beban kerja mental sopir angkutan kota dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lalu lintas di kota Malang, tuntutan sopir untuk melayani penumpang, target setoran serta kondisi kendaraan yang sudah tua. Sementara faktor internal yang mempengaruhi beban kerja mental sopir ialah usia para sopir yang sebagian besar berada pada fase dewasa madya, kelelahan emosional dan tingkat kejenuhan sopir.

5.2 Saran

1. Diharapkan perusahaan untuk lebih memperhatikan beban kerja mental sopir angkutan kota pada saat melakukan pekerjaan yang menyebabkan beban kerja mental tinggi.
2. Faktor eksternal berupa usia dianggap memiliki kontribusi terhadap beban kerja sopir. Sebagian besar sopir sudah berada pada usia menjelang pensiun. Oleh karenanya, diperlukan kebijakan untuk menyiapkan sopir baru dalam waktu dekat melalui rekrutmen. Kondisi kendaraan yang sudah tua tampaknya juga perlu diperbaiki supaya terhindar dari permasalahan berarti di jalanan sekaligus meminimalisir biaya perawatannya.

3. Pemerintah diharapkan mampu membuat sopir angkutan kota lebih terbuka akan teknologi seiring perkembangan zaman dan memanfaatkan fasilitas umum lalu lintas seperti halte lebih maksimal.